

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok sekarang ini sudah menjadi trend di kalangan pelajar laki-laki baik siswa sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA), bahkan siswa sekolah dasar (SD) pun sudah ada yang mencobanya. Ada beberapa siswa yang nekad melakukan merokok di sekolah sekalipun larangan merokok di sekolah sudah dilakukan secara ketat. Dengan adanya beberapa siswa yang setiap harinya merokok di sekolah pada waktu istirahat pertama sambil makan di warung dekat sekolah dan sebagian sembunyi duduk di salah satu warung tetangga sekolah. Para siswa ini sudah kecanduan sehingga tidak mampu menahan rasa ingin merokoknya.

Karena memang kebanyakan siswa pada fenomena sekarang ini dengan berperilaku merokok itu sebagiannya itu untuk menenangkan suatu pikiran atau juga sekedar dengan gaya-gayaan bagi perilaku siswa.

Sebagian besar remaja yang merokok mengaku terpengaruh untuk merokok dengan melihat iklan rokok di televisi. Berdasarkan harian Kompas Menteri Kesehatan yang saat itu menjabat mengatakan bahwa melalui iklan-iklan produk rokok dibuat iklan dengan figure-figur yang terlihat “keren” yang kemudian membuat orang menganggap merokok sebagai hal yang “keren”. Mereka juga pakai kata-kata *Mild* dan *low tar*, seolah rokok-rokok itu dampaknya lebih ringan dari rokok yang lain, padahal kenyataan tidak demikian. Berdasarkan penelitian terbaru menyatakan bahwa merokok dapat menurunkan IQ. Bahaya bagi tubuhnya

itu bisa mengakibatkan kanker, paru-paru, impotensi dan gangguan pada janin, sedangkan bahaya bagi lingkungan dapat menimbulkan polusi udara yang di timbulkan dari asap rokok yang di hisap.

Riset yang dilakukan oleh *The Tobacco Control Research Program of Southeast Asia Tobacco Alliance (SE ATCA)* dan *Rockefeller Foundation* mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja dan perempuan di Indonesia merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stress. Padahal menurut penelitian pengaruh rokok terhadap kesehatan sangatlah berbahaya, terutama terhadap system reproduksi perempuan. Perempuan perokok memiliki risiko menjadi infertile (mandul) dan kemungkinan *menopause* lebih awal. Perempuan perokok juga sangat rentan terserang kanker mulut Rahim, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, dan berisiko mendapatkan bayi lahir cacat.

Munculnya berbagai perspektif mengenai tindakan merokok menciptakan suatu stigma atau penilaian negative yang diberikan oleh beberapa orang terhadap seseorang yang merokok, khususnya perempuan. Penilaian negative yang diberikan masyarakat terhadap perempuan perokok dikarenakan mereka melakukan tindakan yang berbeda dengan harapan masyarakat<sup>1</sup>. Harapan masyarakat (*social expectation*) terhadap perempuan pada umumnya adalah model perempuan yang berperilaku feminim, patuh, tidak agresif, dan pantas menurut gender.

Sekeliling dengan rentang usia seorang yang mulai dewasa penyamaan dengan individu terlihat sangat penting bagi seseorang dan hal ini lebih besar

---

<sup>1</sup> Hurlock Elizabeth W, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 185

kepentingannya dengan di bandingkan persoalan individualitas. Dengan tersebut dapat menatap dengan cara berpakaian, berkata-kata, berkarakter, dan yang lebih tampak sama dengan keinginan untuk terlihat seperti individunya dimana berada. Demi dirinya suatu kelainan dari standar individu akan sangat mengancam dirinya.

Ketika mulai masuk dalam dunia social yang lebih luas dan mungkin baru bagi dirinya inilah dimungkinkan sekali akan melakukan peniruan dan mengikuti banyak hal yang menurutnya perlu dilakukan. Semua peniruannya dilakukan dengan tujuan agar kelompok atau lingkungan barunya dapat menerima walaupun mungkin apa yang dilakukannya tidak diinginkannya sama sekali.

Perilaku negative sangat bervariasi dari yang ringan sampai pada perilaku yang paling berbahaya dan menurut resiko yang paling berat. Perilaku negative yang di lakukan oleh remaja tersebut contohnya adalah seperti merokok, menggunakan narkoba, berjudi, tawuran dan masih banyak lagi contoh perilaku yang diluar batas normal bahkan tak jarang perilaku remaja tersebut ada yang merusak kesehatan dan bahkan mungkin ada yang sampai mengakibatkan kematian.

Kebiasaan-kebiasaan negative saat ini sudah sangat luas, dari perkotaan sampai ke pedesaan, dari orang tua bahkan sudah menambah pada kalangan anak muda. Merokok sebagai salah satu kebiasaan yang berdampak negative terhadap kesehatan, saat penyebarannya secara nasional mengalami kenaikan.

Bagi remaja modern, merokok merupakan satu jenis pilihan aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu senggang. Rokok seakan-akan

sudah menjadi salah satu kebutuhan yang hampir menyamai kebutuhan pokok. Keberanian untuk merokok ini akhirnya menjadi sesuatu yang membanggakan dan memuaskan, bagi laki-laki maupun perempuan, karena para orangtua biasanya melarang anak-anaknya untuk merokok dan memarahi mereka jika ketahuan merokok. Hal-hal di atas jugalah yang membuat pengalaman pertama merokok selalu mengandung kesan-kesan heroism tertentu<sup>2</sup>. Keberadaan rokok telah menjadi kebutuhan sebagai besar masyarakat kita. Sebagai penghangat tubuh ketika cuaca dingin, penghilang stres, teman minum kopi, teman dalam menikmati lamunan, teman di toilet, atau teman dalam pergaulan, dan sebagai penutup makan. Padahal nikotin dari sebatang rokok adalah jalan menuju di gunakannya zat-zat adiktif berbahaya lainnya seperti narkotika dan psikotropika. Banyak orang yang awalnya hanya iseng dan coba-coba, akhirnya menjadi ketergantungan.

Kebiasaan merokok pada orang tua dapat berpengaruh besar terhadap anak-anak yang masih berusia remaja. Ketika seorang anak mulai akal balig. Biasanya ia ingin di anggap dewasa. Misalnya, para remaja dipastikan tidak selamanya punya uang berlebih. Ketika naluri candu sudah menagih, pikiran sangat potensial mengarah pada tindak kriminal, semisal mencuri, mendorong, dan semacamnya. Semua itu akan dilakukan untuk bisa memenuhi keinginannya mendapat zat-zat adiktif tersebut.

Beberapa penelitian melaporkan bahwa anak yang orangtuanya merokok, kemungkinan besar anak-anaknya juga akan menjadi perokok, terlebih jika

---

<sup>2</sup> Abu Al-Ghifari, *Fiqih Remaja Kontemporer*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), h. 244

saudara kandung yang lebih tua adalah seorang perokok. Sangat mudah bagi anak untuk meniru kebiasaan merokok yang sudah mengakar. Kebiasaan merokok sudah dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa. Padahal untuk bisa berhenti merokok, sulitnya bukan main. Sekali menjadi perokok, akan sulit mengakhiri kebiasaan itu, baik secara fisik maupun psikologis. Merokok menjadi sebuah kebiasaan yang kompulsif (bersifat memaksa), dimulai dengan ritual menyalakan rokok, mengisapnya dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya. Pada akhirnya ia terpaksa merokok terus merokok sampai tua. Bagi yang sudah kecanduan, untuk bisa lepas dari ketergantungan merokok memerlukan perjuangan yang sangat berat. Kebiasaan merokok tidak segera menimbulkan gangguan kesehatan. Munculnya berbagai penyakit akibat merokok bisa saja terjadi puluhan tahun kemudian. Itulah di antara faktor yang membuat banyak orang kurang peduli terhadap bahaya merokok. Sayangnya walaupun mereka telah mengetahui adanya keterkaitan yang jelas antara kebiasaan merokok dengan berbagai macam penyakit yang bakal dideritanya, seperti tertera dalam peringatan di setiap bungkus rokok, namun minat para perokok belum surut dalam menghentikan kebiasannya mengisap rokok<sup>3</sup>.

Kebiasaan merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Remaja mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial, *Modelling* (meniru perilaku orang lain) salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Siswa yang kehidupannya diharapkan dengan persoalan adaptasi dengan lingkungannya, sedang mencari dan membentuk identitas diri,

---

<sup>3</sup> Muchtar A,F, *Siapa Bilang Merokok Makruh*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2009), h. 2-3

masa penuh Hasrat, membutuhkan kebersamaan dengan berinteraksi melakukan berbagai aktivitas dengan temannya supaya dapat pengetahuan, pengakuan dan penghargaan. Salah satunya dengan cara merokok.

Menurut data Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia (2007), prevalensi merokok remaja meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 prevalensi merokok pada usia 15 tahun ke atas sebesar 31,5%, yang meningkat menjadi 34,4% pada tahun 2004. Perokok perempuan meningkat secara signifikan dari 1,3% menjadi 4,5% selama periode 2001-2004; peningkatan tertinggi terjadi pada perempuan kelompok usia 15-29 tahun yaitu dari 0,2% menjadi 1,9%. Perokok aktif remaja laki-laki usia 13-15 tahun adalah sebesar 24,5%, sedangkan remaja usia 15-19 tahun sebesar 33%. Usia mulai merokok menurun namun prevalensi merokok anak usia 5-9 tahun meningkat dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004, atau lebih dari 4 kali lipat. Prevalensi perokok aktif menurut Reskesdas 2007 (Depkes RI, 2008) pada remaja usia 10-14 tahun sebesar 2% dengan rata-rata 10 batang rokok sehari, dan pada usia 15-24 tahun prevalensinya meningkat menjadi 24,6% dengan rata-rata 12 batang rokok/hari. Sedangkan presentase penduduk yang mulai merokok setiap hari pada usia 10-14 tahun sebesar 9,6% dan pada usia 15-19 tahun meningkat menjadi 36,3%<sup>4</sup>.

Jika dilihat dari semakin mudanya umur pertama kali seorang mencoba rokok memperlihatkan bagaimana rentannya kelompok remaja terpapar asap rokok di lingkungannya, karena sebagian besar remaja hanya sekedar tahu dan tidak memahami bahaya rokok terhadap kesehatan, bersikap setuju atau

---

<sup>4</sup> Susirah Soetardjo dan Moesijanti Soekatri, *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 337-338

menganggap rokok bukanlah hal yang buruk, rokok yang mudah di dapat oleh remaja, factor iklan dan media promosi rokok yang ada dimana-mana, factor lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan lingkungan rumah dengan salah satu atau beberapa anggota keluarga yang merokok seperti ayah, paman ataupun kakak laki-lakinya, serta tidak di laksanakan secara disiplin peraturan yang ada yang mengatur tindakan merokok. Awalnya mereka sebagai perokok pasif, tetapi dampak buruk dari nikotin secara tidak langsung telah mendorong adanya keinginan remaja untuk mencoba sebatang rokok.

Kasus inilah yang terjadi pada siswa SMP Al-Husna Cisalak Subang menemukan banyak siswa yang merokok. Pada saat jam istirahat dan pulang sekolah mereka berkumpul di suatu tempat dan merokok. Ada juga siswa yang merokok pada jam efektif, siswa merokok di kantin, parkir, di jalan ketika pergi dan pulang sekolah. Kebanyakan siswa merokok ketika berkumpul dengan teman-temannya. Umumnya siswa merokok di luar pagar sekolah karena jika ketahuan merokok di dalam sekolah akan mendapatkan hukuman. Peneliti juga menemukan hasil bahwa siswa merokok karena pengaruh dari lingkungan sosialnya, seperti teman, masyarakat dan iklan rokok. Siswa biasa merokok ketika selesai makan dan ketika berkumpul dengan teman-temannya.

SMP Al-Husna Cisalak Subang sebagai Lembaga pendidikan dan pendidikannya mendorong, membimbing, dan didalamnya memberikan keteladanan tokoh agama maupun tokoh pendidikan, menuntun dan mengatur dan menyediakan kondisi untuk membelajarkan peserta didiknya supaya peserta didik maupun memperbaharui diri dan mampu meningkatkan kualitas hidup pribadi dan

masyarakat sepanjang hayat, seperti semboyan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarsa Sing Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*. Dan Tut Wuri Handayani. Tetapi yang terjadi siswa merokok yang sudah jelas tidak di perbolehkan oleh sekolah. Dalam tata tertib sekolah pada jenis pelanggaran nomor V tercantum dilarang membawa, merokok di dalam dan di luar sekolah dalam radius 100m dan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS pada BAB V tentang peserta didik pasal 12 ayat 2 point a, bahwa peserta didik atau siswa ini juga berkewajiban untuk “menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Dan yang terjadi adalah sebaliknya, siswa merokok yang jelas melanggar dan berbalik arah dengan kewajiban siswa yang bercantum.

Dari hasil observasi lainnya peneliti menemukan bahwa factor yang mendorong siswa merokok adalah factor lingkungan pertemanannya, disusul karena keinginan dan ketertarikan dari diri sendiri dan meniru keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Tindakan Merokok Siswa yang dianggap unik dan penting, maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Tindakan sosial perilaku di kalangan siswa menengah pertama AL-HUSNA cisalak subang”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah sebagai berikut

1. Setiap siswa selalu memiliki kelompoknya sehingga mengakibatkan siswa ikut dalam segala bentuk aktifitasnya baik yang baik maupun yang buruk. Inilah justru yang tak terhindari adalah tindakan merokok.
2. Anak remaja memiliki tindakan untuk mencoba sesuatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu merokok malah justru perubahan ini dilakukan secara berkelompok seperti yang terjadi di SMP AL-HUSNA Cisolak Subang.
3. Tindakan merokok memperlihatkan jati dirinya sebagai seorang laki-laki tidak melihat itu adalah berdampak terhadap penyakit dari merokok dan ini justru selalu mengajak yang lainnya.
4. Tindakan merokok berdampak buruk baik kepada remaja maupun masyarakat pada umumnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Serupa menurut ulasan dengan latar belakang penelaahan, ini kemudian dapat dirumuskan dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tindakan merokok di kalangan remaja?
2. Bagaimana factor penyebab timbulnya tindakan merokok pada siswa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana alasan tindakan merokok dikalangan remaja
2. Untuk mengetahui Bagaimana factor faktor merokok pada siswa

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dengan mengangkat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah bagi pengembangan ilmu sosiologi memperluas kajian mengenai proses social dalam tindakan yang didalamnya terkandung interaksi social. Tujuannya mengetahui tentang interaksi social berguna untuk mengamati, memperhatikan dan mengkaji interaksi social dalam tindakan.

2. Kebaikan Praktis

- a. Kebaikan peneliti ini untuk pendidikan SMP Al-Husna Cisalak Subang, peneliti ini dibuat supaya dapat menghasilkan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dalam menanggapi mengapa murid usia pendidikan banyak yang merokok, dan berguna untuk merancang pendidikan dan tata tertib di sekolah.
- b. Manfaat penelitian ini untuk sekolah SMP Al-Husna Cisalak Subang, peneliti ini di lakukan supaya dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dalam memahami mengapa siswa usia sekolah banyak yang merokok, dan berguna untuk merancang pendidikan dan tata tertib disekolah.
- c. Manfaat penelitian ini untuk masyarakat terutama keluarga yang memiliki anak usia sekolah menengah atas, dapat menjadi sumber acuan dalam memilih pertemanan yang baik untuk anaknya dan bagaimana cara supaya anak tidak merokok.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Para pemimpin bangsa ini berkata bahwa masa depan sebuah bangsa bergantung pada remajanya. Jika saat ini masa remajanya kelam, masa depan sebuah bangsa akan menjadi kelam. Demikian pula sebaliknya, jika remaja saat ini baik, masa depan bangsa akan dipastikan baik. Ibnu Khaldun menulis pemikirannya yang sangat menarik dan patut menjadi bahan renungan, “Selalu ada generasi perintis lalu disusul lagi oleh generasi penghancur, yaitu generasi yang kehilangan rasa malu dan takut terhadap hukum agama dan social.

Dalam kalimat diatas, tampak jelas nada optimis dan pesimisnya. Pesimisnya adalah telah menjadi pemandangan umum, berita dimedia massa banyak menyoroti kasus kenalakan remaja, tawuran (perkelahian antar kelompok), geng motor hingga narkoba, pada saat ini, tindakan kejahatan tidak hanya di dominasi oleh orang-orang dewasa, tetapi juga dilakukan anak-anak yang sebenarnya menjadi harapan bagi nusa dan bangsa sebagai penerus cita-cita dan perjuangan bangsa<sup>5</sup>.

Istilah remaja berasal dari Bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut Bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. Menurut Piaget, istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, ekonomi, social dan fisik<sup>6</sup>.

Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti

---

<sup>5</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 363-364

<sup>6</sup> Desmita R, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 186

kehidupan para remaja. Salah satu hal yang menarik adalah masalah kenakalan anak atau remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebutkan masa ini sebagai masa topan badai (*storm and drang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa<sup>7</sup>. ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru, dan sebagainya<sup>8</sup>.

Banyak orangtua yang tetap menganggap remaja masih perlu dilindungi dengan ketat sebab dimata orangtua para remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa, sebaliknya, bagi para remaja, tuntunan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari terkait orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Pada usia remaja, perkembangan yang dirasa sulit adalah persoalan yang berkaitan dengan persoalan interaksi social. Untuk mencapai pola tujuan sosialisasi dewasa remaja harus banyak melakukan penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah terkait penyesuaian diri dengan meningkatnya terkait kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku social, pengelompokan social

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Badung: Rosda Karya, 2009), h.185

<sup>8</sup> Y Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penganggulan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 16

baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin<sup>9</sup>.

Karena seringkali remaja berada diluar rumah dan berinteraksi dengan temannya maka dapatkah dimengerti bahwa terkait teman sebaya pada berbagai tindakan dan perilakunya akan lebih besar dibandingkan dengan terkait dari keluarganya. Dalam pemilihan teman para remaja tidak memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah disekolah ataupun di lingkungan sekitar rumahnya seperti ketika masih berada dalam masa kanak-kanak. Remaja lebih ingin memilih teman yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat dimengerti dan membuatnya aman ketika berada Bersama dengan temannya.

Selama masa remaja, tekanan dari kelompok cenderung meningkatkan terkaitnya ini sering diungkapkan dengan tindakan pelanggaran yang dilakukan anggota-anggotanya. Freidman mengatakan “kekuasaan mempengaruhi anggota-anggota geng jalanan hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap tindakan seseorang hanya di perlukan sedikit contoh untuk menyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan geng (kelompok) atau kalau tidak maka akan menghadapi akibatnya yang lebih parah”<sup>10</sup>.

Menurut Weber tindakan social adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dengan tindakan social memiliki pengertian yang berbeda, tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan manusia. Sedangkan tindakan social merupakan suatu tindakan individu yang di arahkan

---

<sup>9</sup> Elizabeth, *Psokologi Perkembangan Edisi Kelima*, h. 213

<sup>10</sup> Elizabeth, *Psokologi Perkembangan Edisi Kelima*, h. 215

kepada orang lain dan memiliki arti baik-baik diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan itu tidak diarahkan kepada orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan social tetapi hanya disebut sebuah tindakan saja, sehingga tindakan social akan memberikan pengaruh bagi orang lain. Karena tindakan social mengandung tiga konsep yakni tindakan, tujuan, dan pemahaman.

Beberapa ritelatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya Willis menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral ataupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa salah satunya adalah perilaku merokok<sup>11</sup>.

Tindakan merokok sebagai tindakan yang acapkali terlihat di lakukan oleh remaja tersebut sangat mungkin sekali muncul karena keinginan diterima oleh teman sebayanya. Dalam membentuk tindakan merokoknya siswa mengalami proses interaksi dan proses social. Siswa ini terkait oleh sekolahnya dan kehidupannya banyak dipengaruhi oleh norma, nilai dan kebiasaan salah satunya dari lingkungan sekolah.

---

<sup>11</sup> Sujoko, Tesis: “*Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*” (Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta, 2010), h. 2

Hal tersebut akan disederhanakan dalam kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

